

Merencam dan Nuai: Sistem Pertanian Padi Ladang Masyarakat Melayu Jambi

Zumrotul Husna¹, Adri Febrianto^{2*}

^{1,2}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: febrianto@fis.unp.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis sistem pertanian padi ladang secara tradisional yang dilakukan masyarakat Melayu Jambi di Desa Tanjung, mulai dari tahapan pembukaan lahan (*manuk*), penanam padi (*merencam*), panen (*nuai*). Selain itu juga menjelaskan alat yang digunakan hingga kegiatan ritual pertanian seperti *turun baumo* dan memasak *bubur ayak* yang dilakukan pada saat bertani padi ladang. Penelitian kualitatif ini dilakukan dengan tipe studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan kajian dokumen, serta dianalisis dengan teori Robert Redfield tentang masyarakat petani (*peasant society*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *peisan* di Desa Tanjung mempertahankan padi ladang melalui pemanfaatan lahan adat (*tanah ramo*) dan lahan tumpangsari padi ladang dengan kelapa sawit sebagai adaptasi terhadap perubahan penggunaan lahan. Seluruh tahapan pertanian dilakukan secara bertahap dengan menggunakan alat-alat tradisional, mulai dari pembukaan lahan, penanam benih (*merencam*), hingga panen (*nuai*). Kegiatan pertanian padi ladang disertai ritual keagamaan seperti *turun baumo* dan makan *bubur ayak* yang diyakini membawa keselamatan, keberkahan, dan kelancaran dalam proses pertanian. Sistem kerja yang dilakukan oleh petani padi ladang dilakukan dengan sistem kekeluargaan dan gotong royong, mulai dari pembukaan lahan, pelaksanaan ritual pertanian hingga panen padi ladang. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat petani di Desa Tanjung berada dalam posisi sebagai *peasant society* yang mempertahankan ciri *tradisional* melalui gotong royong, kekeluargaan, dan praktik tradisional, sekaligus beradaptasi dengan perubahan alih fungsi lahan perkebunan kelapa sawit.

Kata Kunci: Merencam dan nuai; Padi ladang; Pertanian tradisional, Peasant Society.

Abstract

This study aims to describe and analyze the traditional dryland rice farming system carried out by the Jambi Malay community in Tanjung Village, starting from the stages of land clearing (*manuk*), rice planting (*merencam*), harvesting (*nuai*). In addition, it also explains the tools used and agricultural ritual activities such as *turun baumo* and cooking *bubur ayak* which are carried out during dryland rice farming. This qualitative research was conducted using a case study type. Data were collected through observation, interviews, and document reviews, and analyzed using Robert Redfield's theory of peasant society. The results show that *peisan* in Tanjung Village maintain dryland rice through the use of customary land (*tanah ramo*) and intercropping dryland rice with oil palm as an adaptation to changes in land use. All agricultural stages are carried out in stages using traditional tools, starting from land clearing, planting seeds (*merencam*), to harvesting (*nuai*). Dryland rice farming activities are accompanied by religious rituals such as *turun baumo* and eating *bubur ayak* which are believed to bring safety, blessings, and smoothness in the agricultural process. The work system of dryland rice farmers is carried out through a familial and cooperative system, from land clearing and agricultural rituals to harvesting the dryland rice. Furthermore, research shows that the farming community in Tanjung Village is a peasant society that maintains traditional characteristics through mutual cooperation, kinship, and traditional practices, while adapting to changes in land use for oil palm plantations.

Keywords: Dryland rice; Merencam and nuai; Traditional agriculture, Peasant Society.

How to Cite: Husna, Z. & Febrianto, A. (2026). Merencam dan Nuai: Sistem Pertanian Padi Ladang Masyarakat Melayu Jambi. *Culture & Society: Journal of Anthropological Research*, 8(1), 36-50.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. © 2026 by author.

Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki sumber daya alam dan keanekaragaman hayati yang merupakan sumber daya paling penting bagi kehidupan sosial, ekonomi, dan kebudayaan masyarakat (Juliani et al., 2018). Sebagian besar penduduk Indonesia bermata pencaharian di bidang pertanian baik petani padi sawah maupun petani padi ladang (Sukardi, 2022). Pertanian merupakan suatu kegiatan yang dilakukan manusia dalam memanfaatkan sumber daya hayati untuk dapat menghasilkan bahan pangan, sumber energi, bahan baku industri dan untuk mengelola lingkungannya (Soetriono, 2003). Indonesia memiliki beberapa konsep pertanian salah satunya yaitu pertanian tradisional, pertanian tradisional adalah sistem bercocok tanam dengan mengandalkan alam, musim dan cuaca. Pada pertanian tradisional belum menggunakan teknologi dan masih mengandalkan tenaga manusia selama mengerjakan kegiatan pertaniannya (Soetriono, 2003). Padi (*Oryza sativa L.*) adalah tanaman yang termasuk jenis rerumputan dan bersifat merumpun serta memiliki kemampuan beradaptasi yang tinggi dengan berbagai kondisi lingkungan (Ningrat et al., 2021). Padi ditanam di lahan basah (sawah) dan lahan kering (ladang), penanaman padi umumnya dilakukan di sawah, namun di wilayah yang kurang cocok untuk bersawah, penanaman dilakukan di ladang guna memenuhi kebutuhan pangan (Rifa, 2016). Tanaman padi ladang merupakan bentuk budidaya tanaman tradisional yang dilakukan pada lahan kering dengan sistem pertanian berbasis kearifan lokal, padi ladang umumnya menjadi bagian dari sistem pertanian tradisional yang erat kaitannya dengan nilai adat, spiritual, dan struktur sosial dalam masyarakat lokal (Yusuf, 2024).

Desa Tanjung, Kecamatan Bathin VIII, Kabupaten Sarolangun, Provinsi Jambi memiliki luas 57,60 km² dengan jumlah penduduk mencapai 4.723 jiwa (Nurmantyo, 2024). Sebagian anggota masyarakat Desa Tanjung melakukan pola pertanian tradisional pada saat menanam hingga panen padi ladang maka dari itu petani yang menanam padi ladang termasuk *peisan* atau petani tradisional. *Peisan* merupakan petani pedesaan yang mengelola hasil dari bercocok tanam hanya untuk memenuhi kebutuhan subsistensi. Kebutuhan ekonomi subsisten petani tradisional (*peisan*) didapatkan dari hasil pertanian dan cukup memenuhi kebutuhan dasar atau kebutuhan rumah tangga tanpa mengharapkan kekayaan atau keuntungan dari hasil yang didapatkan (Wolf, 1985). Pertanian padi ladang tergolong sebagai pertanian berpindah yang mana masa tanaman lahan padi ladang hanya batas subur tanah yaitu 3- 4 tahun, setelah masa subur tanah berpindah ke lahan baru. Perladangan berpindah merupakan sistem bertani yang sudah dilakukan secara turun-temurun oleh masyarakat, ladang berpindah (*shifthing cultivation*) merupakan suatu bentuk sistem pertanian tradisional yang telah lama dipraktekkan di beberapa daerah di luar pulau Jawa di Indonesia, yakni di pulau Sumatera, Kalimantan, Sulawesi dan Maluku (Silvy et al., 2017). Perladangan berpindah memiliki dua ciri utama yaitu subsistensi dan rendahnya input ke dalam sistem dengan tujuan utamanya untuk memenuhi kebutuhan dasar keluarga, pertanian dengan cara ladang berpindah dapat menjadi salah satu bentuk sistem pertanian membuka lahan baru ketika produksi lahan tempat bercocok tanamnya sudah mulai menurun (Fauzia et al., 2023).

Tahun 1999 perkebunan kelapa sawit mulai dibuka di Desa Tanjung, masyarakat Desa Tanjung mengenal dan mempelajari kelapa sawit melalui pembukaan lahan sawit oleh PT. Kresna Duta Agroindo (Siregar, 2023). Pada tahun 1999 masyarakat Desa Tanjung dan PT. Kresna Duta Agroindo membuat kesepakatan jika PT. Kresna Duta Agroindo membuka lahan perkebunan kelapa sawit di Desa Tanjung, sebagian dari masyarakat Desa Tanjung yang tidak memiliki pekerjaan dijadikan sebagai pekerja/karyawan di perkebunan kelapa sawit. Kemudian setelah dijadikan pekerja/karyawan dan memahami tentang kelapa sawit masyarakat Desa Tanjung yang bekerja di PT. Kresna Duta Agroindo membuka lahan secara mandiri di lahan sendiri pada awalnya rata-rata lahan masyarakat ditanam padi ladang kemudian digantikan dengan kelapa sawit. Pertanian tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan ekonomi, tetapi juga memainkan peran penting dalam memelihara identitas budaya masyarakat setempat (Kamakaula, 2024). Pada pertanian masyarakat Tolaki, Kelurahan Alangga, Kabupaten Konawe Selatan yang memiliki ritual yang berhubungan dengan pola pertanian padi ladang yang menjadi identitas budaya masyarakat Tolaki yaitu ritual penanaman (*mambodai*) dan ritual panen (*mombongu*) semua ritual yang dilakukan oleh masyarakat Tolaki sudah menjadi warisan turun temurun dari para leluhur yang masih dilakukan sampai sekarang karena masyarakat Tolaki percaya jika tidak dilakukan akan berdampak pada tanaman yang mereka tanam (Juliani et al., 2018). Hal serupa ditulis oleh Susilawati et al., (2020) dalam penelitian di Kalimantan Selatan mengatakan jenis lahan lain yang digunakan untuk membudidaya padi selain padi sawah irigasi, rawa pasang surut dan rawa lebak, juga ada jenis padi ladang yang ditanam di lahan kering dan dilakukan pengembangan melalui tumpang sari dengan tanaman perkebunan seperti

kelapa sawit dan karet. Pemanfaatan lahan padi dengan kelapa sawit memberikan dampak kepada kelapa sawit dan berpotensi untuk pengembangan padi ladang. Seperti tulisan [Juliani et al., \(2018\)](#) yang meneliti ritual pertanian pada masyarakat Tolaki di Kabupaten Konawe Selatan yang masih mempertahankan prosesi *mambodai* dan *mombongu* sebagai warisan leluhur yang diyakini membawa keberkahan bagi hasil panen.

Sampai saat ini belum ditemukan penelitian yang secara spesifik mengkaji pola pertanian padi ladang *merencam* dan *nuai* dan pilihan petani dalam mempertahankan lahan padi ladang di tengah ekspansi perkebunan kelapa sawit, seperti yang terjadi di Desa Tanjung. Penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) dengan meneliti sistem pertanian padi ladang secara tradisional *merencam* dan *nuai* untuk memenuhi kebutuhan keluarga, di samping ekspansi perkebunan kelapa sawit yang “mengancam” pertanian tradisional. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sistem pertanian tradisional, menggambarkan alat-alat tradisional dan kegiatan ritual pada pertanian padi ladang di Desa Tanjung. Selain itu, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian mengenai pertanian tradisional di Indonesia, khususnya pertanian padi ladang.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan tipe studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memahami secara mendalam sistem pertanian padi ladang berdasarkan pengalaman dan makna yang dibangun oleh petani dalam konteks kehidupan sehari-hari ([Wekke, 2019](#)). Studi kasus digunakan karena penelitian difokuskan pada satu lokasi dan satu fenomena tertentu, sehingga memungkinkan penggalian data secara kontekstual dan komprehensif ([Yin, 2021](#)). Penelitian dilaksanakan di Desa Tanjung, Kecamatan Bathin VIII, Kabupaten Sarolangun. Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa tempat tersebut sesuai dengan permasalahan yang dikaji.

Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria petani padi ladang yang mengelola lahan pribadi maupun lahan adat (*tanah ramo*), petani yang masih aktif menjalankan pertanian tradisional, serta tokoh adat dan aparat desa yang memahami dinamika pertanian padi ladang. Jumlah informan sebanyak 12 orang yang dipilih sesuai dengan kriteria informan dan dilakukan secara bertahap hingga data diperoleh. Pemilihan informan yang beragam bertujuan untuk memperoleh data yang komprehensif dan merepresentasikan dalam sistem pertanian padi ladang. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara dan dokumentasi. Data dianalisis secara kualitatif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan ([Huberman, 1992](#)).

Hasil dan Pembahasan

Deskripsi lokasi Penelitian

Desa Tanjung merupakan salah satu desa di Kecamatan Bathin VIII, Kabupaten Sarolangun, Provinsi Jambi, yang terbentuk dari pemukiman masyarakat Melayu Jambi yang sejak awal menggantungkan hidup pada pertanian lahan kering dan pemanfaatan sumber daya alam di sekitar sungai. Penamaan Desa Tanjung berkaitan dengan kondisi geografis wilayah yang menjorok ke arah aliran Sungai. Selain faktor geografis, pembentukan desa juga dipengaruhi oleh sistem pemerintahan adat yang berkembang di Jambi, di mana desa dipimpin oleh seorang *rio* yang menjalankan fungsi administratif dan adat ([Juwita et al., 2024](#)). Meskipun terjadi perubahan sistem pemerintahan, nilai-nilai adat tetap bertahan dan dijalankan dalam kehidupan masyarakat melalui prinsip *tungku tigo sejerangan* ([Sagala, 2013](#)).

Secara demografis, Desa Tanjung dihuni oleh sekitar 4.915 jiwa dengan komposisi penduduk yang relatif seimbang antara laki-laki dan perempuan. Mayoritas penduduk bermata pencaharian di sektor pertanian, baik sebagai petani padi ladang, petani sawit, maupun buruh perkebunan. Peran perempuan juga cukup dominan dalam aktivitas pertanian, terutama pada tahap penanaman dan pasca panen. Seluruh penduduk Desa Tanjung beragama Islam, yang tercermin dari keberadaan tempat ibadah sebagai pusat kegiatan sosial dan religius masyarakat ([Nurmantyo, 2024](#)). Dalam kehidupan sosial, masyarakat Desa Tanjung menganut sistem kekerabatan bilateral, dimana garis keturunan ditelusuri melalui pihak ayah dan ibu secara seimbang ([Hutasoit et al., 2024](#)). Sistem kekerabatan ini berperan penting dalam mengatur hubungan sosial, pembagian kerja, serta pengelolaan lahan pertanian dan perkebunan. Nilai-nilai seperti gotong royong, penghormatan terhadap orang tua, dan tanggung jawab sosial masih kuat dijalankan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam kegiatan pertanian padi ladang,

sebagaimana dijelaskan oleh Hutasoit et al., (2024). Sistem sosial ini memperlihatkan keterkaitan erat antara struktur kekerabatan, adat, dan keberlanjutan pertanian tradisional masyarakat Melayu Jambi.

Sistem Pertanian Tradisional Padi Ladang di Desa Tanjung

Pada proses pengolahan lahan masyarakat Desa Tanjung melakukan secara bersama-sama dengan waktu yang sudah ditetapkan yaitu pada bulan Juli hingga Desember. Pengolahan padi ladang dilakukan melalui delapan tahapan utama yang dijalankan secara berurutan dan relatif konsisten setiap musim tanam. Pada pola pertanian padi ladang petani Desa Tanjung memiliki delapan tahapan untuk menghasilkan padi ladang yaitu Pembukaan lahan (*manuk*), pembakaran lahan, penanaman (*merencam*), pemeliharaan tanaman, panen (*nuai*), *ngirik*, *nyemo*, *ngiler*.

Pembukaan lahan padi ladang (*manuk*)

Secara umum, petani padi ladang di Desa Tanjung melakukan tahapan pembersihan lahan sebelum memasuki masa penanaman padi ladang dengan cara memabat rumput, pembersihan semak belukar, serta menebang pepohonan pada lahan yang akan di tanam padi ladang. Berdasarkan hasil observasi di lapangan proses pembersihan atau pembukaan lahan yang dikenal dengan istilah *manuk* masih dilakukan secara tradisional yaitu mengolah lahan menggunakan peralatan seperti *tajak* dan *parang* pada proses pembabatan. Dalam pelaksanaan *manuk* atau pembabatan lahan melibatkan tiga hingga lima orang yang terdiri dari anggota keluarga yang saling membantu.



Gambar 1. Lahan adat (*tanah ramo*)

Sumber: Zumratul, Lokasi lahan padi ladang Desa Tanjung 15, September 2025

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Hayatul Hamdi (64 Tahun) 15 September 2025 sebagai ketua kelompok tani dan ketua lembaga adat Desa Tanjung menyatakan:

“lahan adat (*tanah basamo*) ini dimiliki oleh tiga kelompok keluarga (*kolbu*) dari ketiga kelompok keluarga antara lain *kolbu mudik* milik nenek Zainal Abidin *kolbu tengah* milik nenek Yahya dan *kolbu hilir* milik nenek Muhsin maka dari itu tanah adat (*tanah ramo*) ini warisan dari tiga keluarga dan tiga saudara masyarakat Desa Tanjung, di lahan adat ini diperbolehkan siapa saja untuk menanam padi”.

Hal serupa juga disampaikan oleh bapak Irwan Akili (45 tahun) pada tanggal 20 September 2025 sebagai kepala Desa Tanjung. Ketika dikunjungi Bapak Irwan Akili sedang duduk di teras depan rumah. Bapak Irwan Akili diminta kesediaannya untuk diwawancara dalam wawancaranya mengungkapkannya:

“di Desa Tanjung hampir rata-rata masyarakat pernah menanam dan memiliki lahan padi ladang, ada masyarakat yang menanam padi di tanah sendiri dan ada petani yang menanam di lahan adat. Lahan adat (*tanah ramo*) itu milik bersama jadi seluruh masyarakat desa yang ingin menanam padi tetapi tidak memiliki lahan diperbolehkan untuk menanam padi di tanah adat (*tanah ramo*), tetapi ada syarat tidak boleh menanam tanaman selain padi dan sayur-sayuran saja, sebanyak 145 kepala keluarga yang menanam padi ladang di tanah adat (*tanah ramo*) setiap lahan ada yang seluas 1 hingga 2 hektar perkepala keluarga”.

Berdasarkan hasil wawancara jumlah petani padi ladang yang menanam di lahan adat (*tanah ramo*) sebanyak 145 kepala keluarga (KK). Setiap petani memperoleh lahan dengan luas rata-rata lebih dari 1 hingga 2 hektar. Lahan adat (*tanah ramo*) mulai dibuka sejak tahun 2020 sampai saat ini sudah berlangsung sekitar enam tahun. Sebelum dibuka sebagai lahan untuk menanam padi ladang, lahan adat tersebut hanya hutan biasa. Pembukaan lahan adat (*tanah ramo*) bertujuan memberikan kesempatan bagi masyarakat Desa Tanjung yang ingin menanam padi ladang tetapi tidak memiliki lahan. Selain itu, pembukaan lahan adat juga dilakukan karena sebagian besar lahan milik masyarakat telah beralih fungsi menjadi kelapa sawit.

Maka dari itu, lahan adat (*tanah ramo*) dibuka dan digunakan oleh masyarakat Desa Tanjung khusus untuk kegiatan penanaman padi ladang dan sayur-sayuran. Berdasarkan wawancara bersama Ibu Sarupah (50 Tahun) petani yang menanam padi ladang di lahan adat (*tanah ramo*) pada tanggal 15 September 2025 mengatakan:

“dahulu saya menanam padi di lahan sendiri, tetapi sekarang saya tidak lagi memiliki lahan untuk menanam padi karena semua lahan telah di tanam kelapa sawit. Oleh karena itu, saya menanam padi ladang di *tanah ramo*. Terakhir saya menanam padi di lahan sendiri pada tahun 2023. Dahulu saya juga menanam padi di sela-sela tanaman sawit, tetapi karena pohon sawit sudah tumbuh tinggi, lahan tidak memungkinkan lagi untuk ditanami padi ladang”.

Berdasarkan hasil observasi, jumlah petani padi ladang yang menanam di lahan adat (*tanah ramo*) tercatat sebanyak 145 kepala keluarga (KK), dengan luas lahan rata-rata lebih dari 1 hektar setiap kepala keluarga KK. Lahan adat (*tanah ramo*) mulai dibuka pada tahun 2020 dan hingga saat ini telah dimanfaatkan untuk menanam padi ladang selama kurang lebih enam tahun. Sebelum dibuka sebagai lahan pertanian padi ladang, *tanah ramo* merupakan kawasan hutan biasa yang ditumbuhi oleh pepohonan. Pembukaan lahan adat ini dilakukan sebagai respons dan upaya yang dilakukan pemerintah desa, kelompok tani dan tokoh adat atas semakin terbatasnya lahan-lahan masyarakat untuk menanam padi ladang akibat alih fungsi lahan menjadi perkebunan kelapa sawit. Pentingnya keberadaan *tanah ramo* juga terlihat dari pengalaman petani seperti Ibu Sarupah (50 tahun) dan Ibu Nurham (55 Tahun) , yang menyatakan bahwa dirinya tidak lagi memiliki lahan pribadi untuk menanam padi karena telah beralih menjadi kebun sawit. Kondisi tersebut mendorong mereka untuk menanam padi ladang di *tanah ramo* sebagai satu-satunya alternatif agar tetap dapat memenuhi kebutuhan pangan keluarga.

Jenis lahan padi ladang yang kedua dibuka untuk menanam padi ladang yaitu lahan pribadi atau lahan tumpang sari dengan kelapa sawit. Masyarakat yang memilih untuk menanam padi ladang di sela-sela kelapa sawit adalah petani yang memiliki kebebasan untuk menanam tanaman apa saja di lahan mereka. Berbeda dengan lahan adat (*tanah ramo*) yang khusus untuk menanam padi ladang dan tidak di tumpang sari. Selain itu, lahan pribadi milik petani pada awalnya hanya menanam padi ladang, kemudian setelah adanya kelapa sawit petani melakukan sistem tumpang sari yaitu menyisipkan padi ladang disela pohon kelapa sawit. Berdasarkan wawancara bersama Ibu Neneng (42 Tahun) pada tanggal 25 September 2025 mengatakan:

“dulu lahan yang dimiliki petani di desa ini untuk menanam padi saja tetapi karena orang-orang sudah banyak menanam sawit dan sawit harganya mahal, banyak yang menanam sawit tetapi saya lebih memilih menanam padi saja karena jika menanam kelapa sawit banyak membutuhkan uang sedangkan menanam padi ladang hanya untuk makan saja dan tidak membutuhkan uang cuman membutuhkan tenaga yang banyak”.

Berdasarkan hasil wawancara, jumlah petani padi ladang yang menerapkan sistem tumpang sari tercatat sebanyak 120 kepala keluarga (KK), dengan luas lahan rata-rata lebih dari 2 hektar. Petani memilih sistem ini karena masa pertumbuhan kelapa sawit hingga menghasilkan panen membutuhkan waktu sekitar lima tahun masa tanam baru bisa berbuah. Selama masa tersebut, padi ladang menjadi sumber pangan sekaligus membantu menjaga kebersihan lahan sawit.



Gambar 2. Lahan Tumpang sari

Sumber: Zumratul, lokasi Desa Tanjung, 25 September 2025

Pembakaran lahan

Tahapan berikutnya yang dilakukan oleh petani di Desa Tanjung adalah pembakaran lahan yang dilakukan setelah menyelesaikan proses *manuk* atau pembabatan rerumputan dan pohon. Berdasarkan wawancara bersama Bapak Hayatul Hamdi (65 tahun) pada tanggal 15 September 2025 menyampaikan;

“kegiatan pembakaran lahan dilakukan dalam seminggu setelah manuk, jika hari tidak hujan maka waktu pembakaran akan ditunda. Pembakaran dilakukan jika kondisi rumput dan pohon yang telah dibabat sudah kering baru dibakar, dari dahulu cara ini sudah dilakukan dengan tujuan agar lahan bersih dan tanah subur”.

Kemudian Ibu Asiyah (50 tahun) pada tanggal 17 September 2025 sebagai petani padi ladang juga menyampaikan:

“proses pembakaran lahan hanya dilakukan oleh anggota keluarga saja, biasanya pembakaran lahan ini dilakukan oleh laki-laki sedangkan perempuan hanya membantu pekerjaan yang ringan saja seperti memantau api dan menyiram api jika semuanya sudah terbakar”.

Tahapan pembakaran pada proses pembukaan lahan padi ladang merupakan tahapan yang sangat penting yang wajib dilakukan karena proses pembakaran lahan sebelum menanam padi ladang tidak hanya berfungsi untuk membersihkan lahan, tetapi satu-satunya cara yang dapat dilakukan oleh petani padi ladang untuk membersihkan lahan hingga tidak ada rerumputan dan pohon yang tersisa, seperti pembajakan pada lahan padi sawah yang bertujuan menggemburkan tanah. Melalui proses pembakaran kondisi tanah menjadi lebih bersih dan gembur sehingga memudahkan petani dalam membuat lubang tanaman saat melakukan *merencam* atau penanam padi ladang. Sebelum memasuki masa tanam padi ladang petani terlebih dahulu akan mendinginkan dan menyiram lahan dengan air selama satu hingga dua minggu untuk mendinginkan kondisi tanah setelah terbakar.



Gambar 3. Pembakaran lahan padi ladang
Sumber: Anggun 8 Agustus 2025

Penanaman padi ladang (*merencam*)

Tahap ketiga adalah *merencam*, yaitu proses penanaman benih padi ladang dengan menggunakan alat *rencam*. Pada tahap ini, adalah tahapan paling penting dan menjadi puncak pengolahan lahan padi ladang karena keterlibatan tenaga kerja keluarga dan kerabat menjadi sangat dominan pada saat menanam padi. Pada tahapan penanam padi ini memiliki pembagian tugas antara laki-laki dan perempuan, laki-laki bertugas untuk membuat lobang dengan alat tradisional yang disebut *rencam* kemudian diikuti oleh perempuan yang bertugas untuk menyemai benih ke dalam lobang-lobang maka dari itu pada proses *merencam* yang dilakukan masyarakat Melayu Jambi dilakukan secara bersama-sama atau sering disebut *baselang merencam*, yaitu kegiatan gotong royong di lahan padi ladang pada saat *merencam*.



Gambar 4. Kegiatan Merencam
Sumber: Zumratul, lokasi Desa Tanjung, 10 September 2025

Proses *merencam* atau menanam padi ladang dilakukan saat memasuki musim penghujan dimana pada musim hujan kondisi tanah sudah lembut agar mempermudah petani membuat lobang-lobang pada saat *merencam* lahan. Berdasarkan wawancara bersama bapak Hayatul Hamdi (65 tahun) sebagai ketua kelompok tani Desa Tanjung pada tanggal 15 September 2025 menyatakan;

“kalau *merencam* ini dilakukan bersama-sama. Laki-laki membuat lobang, perempuan memasukkan benih. Biasanya petani bergantian dari satu lahan ke lahan lain supaya bisa saling membantu. Pada saat *merencam* tidak ada memakai sistem upah tetapi hanya sistem kekeluargaan dengan cara saling bantu membantu. Melakukan kegiatan *merencam* juga menunggu hari hujan dulu karena jika belum hujan tanah keras dan sulit dilubangi”.

Kemudian pendapat serupa dari Ibu Asiyah (50 tahun) pada tanggal 17 September 2025 dalam wawancara mengatakan:

“*merencam* dilakukan secara tolong menolong agar pekerjaan cepat selesai, *merencam* dari dahulu tidak memakai biaya. Biasanya yang menolong hanya keluarga, tetangga rumah, dan tetangga lahan, tetapi pada saat *merencam* pemilik lahan akan menyajikan makanan untuk orang-orang yang sudah membantu”.

Berdasarkan observasi yang dilakukan terlihat bahwa pada proses penanaman padi ladang yang dilakukan masyarakat Desa Tanjung pada awal bulan Agustus sampai bulan Desember. Berdasarkan hasil wawancara bersama Bapak Hayatul Hamdi (64 Tahun) pada tanggal 15 September 2025 sebagai ketua kelompok tani Desa Tanjung. Ketika dikunjungi Bapak Hayatul Hamdi sedang berada di lahan padi ladang menyampaikan bahwa:

“waktu penanam padi ladang selama lima bulan dimulai dari bulan Agustus sampai pada bulan Desember dihitung berdasarkan hitungan bulan nasional tetapi jika memakai hitungan bulan Hijriyah mulai awal bulan Muharram hingga bulan Rajjab karena sebelum masuk bulan Ramadhan petani sudah memanen padi mereka”.

Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu Wahidah (50 Tahun) pada tanggal 15 September 2025 mengatakan :

“menanam padi ini biasanya pada bulan Agustus setelah *turun baumo*, untuk hari menanam padi ladang bebas karena menyesuaikan kondisi cuaca tetapi bulan untuk menanam padi ladang dari dahulu sudah ditetapkan pada bulan *Muharam*. Hitungan bulan Hijriyah dan bulan nasional berbeda, tetapi penanaman padi ladang ini berpatokan dengan bulan Hijriyah bukan bulan nasional setelah *turun baumo*”.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, penanaman padi ladang dilakukan pada kondisi lahan yang bervariasi, baik pada tanah datar maupun berbukit. Siklus penanaman padi ladang mengikuti perhitungan waktu yang telah ditetapkan secara turun-temurun oleh masyarakat. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Hayatul Hamdi (64 tahun) selaku ketua kelompok tani Desa Tanjung pada tanggal 15 September 2025, masa tanam padi ladang berlangsung selama kurang lebih lima bulan, yaitu dari bulan Agustus hingga Desember menurut kalender nasional, atau dari bulan *Muharram* hingga *Rajjab* menurut kalender Hijriyah. Penetapan waktu ini bertujuan agar proses panen selesai sebelum memasuki bulan Ramadhan sehingga petani tidak lagi melakukan aktivitas berat di lahan.

Pemeliharaan Tanaman

Berdasarkan observasi di lahan padi ladang petani Desa Tanjung, pada proses pemeliharaan tanaman, petani padi ladang di Desa Tanjung melakukan pembersihan lahan ketika padi ladang berumur satu bulan dengan cara mencabut rumput-rumput yang mengganggu padi ladang, menggunakan alat tradisional yaitu *tajak*. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nurham (55 tahun) petani padi ladang pada tanggal 15 September 2025 mengatakan:

“mulai membersihkan rumput-rumput ini ketika padi ladang berumur satu bulan karena padi ladang sudah mulai tumbuh tinggi, jadi mudah untuk membedakan antara padi ladang dan rumput, ketika membersihkan padi, jika ada padi yang tumbuh dalam satu rumpun terlalu banyak akan di tanam di tempat lain agar tumbuh dengan bagus, tetapi jika padi sudah berumur lebih dari tiga bulan sudah tidak diperbolehkan untuk menanam padi baru karna nantinya masa tumbuh padi tidak serentak dan biasanya padi tidak ada isinya”.

Berdasarkan wawancara, diketahui bahwa pada proses pemeliharaan padi ladang yang dilakukan dengan cara tradisional. Seperti membersihkan rumput-rumput yang mengganggu pertumbuhan padi ladang petani menggunakan alat tradisional *tajak* yaitu alat bantu untuk memotong rumput-rumput kecil,

yang mengganggu tanaman padi dan terbuat dari besi yang memiliki ujung yang tajam. Untuk melindungi tanaman dari hewan pengganggu, petani menggunakan *kelontong* yang dibuat sendiri dari kaleng susu dan digantung di lahan. Selain itu, berdasarkan observasi di lahan padi ladang, pada saat proses pemeliharaan tanaman hanya dilakukan oleh para perempuan-perempuan, karena pada proses pemeliharaan tanaman padi ladang petani hanya mencabut rumput-rumput yang tumbuh dan menjaga lahan dari hewan pengganggu seperti monyet, burung dan kerbau bukan pekerjaan yang berat bisa dilakukan oleh perempuan, maka dari itu banyak dari perempuan-perempuan khususnya ibu-ibu yang bekerja sebagai petani padi ladang di Desa Tanjung setiap hari berada di lahan padi ladang mereka.



Gambar 5. Pembersihan lahan padi ladang

Sumber: Zumratul, lokasi Desa Tanjung, 30 September 2025

Panen padi ladang (*nuai*)

Tahap kelima adalah *nuai* atau panen padi ladang yang dilakukan pada bulan *Rajjab* sebelum memasuki bulan *Ramadhan*. Waktu panen atau *nuai* ditentukan berdasarkan kondisi tanaman padi ladang, yakni ketika padi sudah berubah warna menjadi kekuning-kuningan, yang menandakan padi telah matang dan sudah bisa untuk panen (*nuai*) tetapi jika mengikuti perhitungan bulan nasional panen atau *nuai* dilakukan pada bulan Desember hingga Januari. Berdasarkan observasi di lahan padi ladang milik Ibu Yani (57 tahun), proses *nuai* atau panen padi ladang dilakukan secara gotong royong dengan melibatkan keluarga, tetangga rumah, dan tetangga lahan. pada saat proses *nuai* terdapat pembagian tugas antara laki-laki dan perempuan. Perempuan bertugas memanen atau *nuai* padi ladang dan laki-laki petugas mengumpulkan hasil panen (*nuai*), mengantarkan padi dari tengah lahan ke pondok, serta menjemur dan menyimpan padi ke dalam gudang. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Yani (57 tahun) 20 Desember 2025 sebagai petani padi ladang di Desa Tanjung mengatakan:

“panen padi dilakukan bersama-sama dan saling tolong menolong dari keluarga, tetangga rumah dan tetangga lahan, agar proses panen padi ladang lebih cepat selesai. Panen atau *nuai* padi ladang dilakukan selama satu hingga dua minggu, terkadang proses *nuai* padi ladang juga ada hambatan seperti hari hujan petani biasanya tidak *nuai* padi ladang”.

Kemudian wawancara dengan Ibu Neneng (50 tahun) pada tanggal 20 Desember 2025 menyampaikan:

“panen ini tidak memakai upah berbentuk uang, tetapi jika ada orang yang membantu *nuai* atau panen akan diberikan ucapan terimakasih dalam bentuk memberikan padi yang belum di mesin satu karung padi untuk satu orang, karna menanam padi ladang ini cuman untuk makan sehari-hari kita di rumah jika hasil panen banyak nantinya akan di simpan untuk acara seperti pernikahan, sedekah orang meninggal, syukuran kelahiran”.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, proses *nuai* dilakukan secara tradisional menggunakan alat *tuai* yang dibuat sendiri oleh petani dan dilaksanakan secara gotong royong tanpa sistem upah berbentuk uang tetapi menggunakan sistem pembagian hasil dimana pemilik lahan akan memberikan satu karung padi kepada orang-orang yang telah membantu pada saat *nuai*. Selain itu, rata-rata petani di Desa Tanjung memiliki luas lahan padi ladang lebih dari 1 hektar dengan hasil panen sebanyak 20-30 karung padi setiap musim panen padi ladang. Kegiatan panen melibatkan keluarga, tetangga rumah, dan tetangga lahan dengan pembagian peran yang jelas antara laki-laki dan perempuan. Setelah dipanen, padi dijemur dan disimpan di *lumbung* padi atau di rumah. Hasil panen padi ladang pada umumnya tidak diperjual belikan, melainkan digunakan untuk memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari keluarga serta disimpan untuk keperluan sosial seperti acara pernikahan, kelahiran, dan kematian.



Gambar 6. Kegiatan panen padi ladang (*nuai*)

Sumber: Zumratul, lokasi Desa Tanjung, 20 Desember 2024

Pemisahan Padi (*Ngirik*)

Tahap keenam adalah *ngirik*, yaitu proses perontokan padi untuk memisahkan bulir padi dari tangkainya. Proses pemisahan padi (*ngirik*) ini dilakukan di tempat yang luas dan alas yang besar seperti *lapik rumbai* menjadi alas petani pada saat memisahkan padi dari tangkainya.



Gambar 7. Kegiatan pemisahan padi dari tangkai(*ngirik*)

Sumber: Zumratul, lokasi Desa Tanjung, 20 Desember 2024

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Yani (57 tahun) pada tanggal 20 Desember 2025 sebagai petani padi ladang menyapaikan:

“setelah *nuai* atau panen padi kita akan *ngirik* atau dipisahkan memakai kaki sampai terlepas dari tangkainya jika padi sudah masak mudah untuk lepas dari tangkainya, belum ada mesin untuk memisahkan padi dari tangkai, sekarang masih menggunakan cara orang dahulu untuk memisahkan padi tangkainya”.

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan informan, diketahui bahwa proses pemisahan padi dari tangkainya (*ngirik padi*) dilakukan oleh petani di Desa Tanjung masih menggunakan cara tradisional. Petani memisahkan padi dari tangkainya dengan cara menginjak-injak padi menggunakan kaki hingga bulir padi terlepas dari tangkai. Proses *ngirik* padi membutuhkan tenaga yang cukup banyak, terutama pada bagian kaki. Oleh karena itu, kegiatan ini biasanya dilakukan secara bersama-sama oleh anggota keluarga secara bergantian. Dalam pelaksanaan *ngirik* atau pemisahan butiran padi dari tangkainya, terdapat pembagian tugas, yaitu ada yang menginjak padi, mengumpulkan bulir padi yang telah terlepas, serta mengumpulkan sisa tangkai padi. kerja sama pada saat *ngirik* padi ladang ini dilakukan agar proses *ngirik* dapat diselesaikan dengan lebih ringan dan cepat.

Penjemuran padi (*nyemo*)

Tahapan pengolahan lahan padi ladang selanjutnya yang dilakukan petani di Desa Tanjung adalah *nyemo padi* atau menjemur padi pada proses ini petani akan mengumpulkan padi ladang yang telah selesai dipisahkan dari tangkainya, kemudian dibawa ke halaman yang luas untuk mendapatkan sinar matahari. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Mahpuzah (55 tahun) pada tanggal 22 Desember 2025 sebagai petani padi ladang mengatakan;

“*nyemo* padi ini setelah padi sudah tidak ada tangkai, dimasukkan ke dalam karung di tabur agar terkena panas matahari, *nyemo* atau menjemur padi di lakukan di depan rumah yang halamannya luas dan bisa dipantau jika ada ayam yang mengganggu, *nyemo* padi dilakukan pada saat cuaca panas”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan mengatakan bahwa padi ladang yang telah dipanen tidak langsung dimasukkan ke dalam mesin penggilingan, melainkan terlebih dahulu dijemur di bawah sinar matahari. Proses menjemur (*nyemo*) dilakukan agar kulit padi menjadi lebih kering sehingga mudah terlepas pada saat penggilingan. Kegiatan *nyemo* padi umumnya dilakukan pada pukul 09:00 hingga 12:00 WIB, dengan durasi sekitar 4 hingga 5 jam, tergantung pada kondisi cuaca. Berbeda dengan tahapan *merencam* dan *muai* yang memiliki pelaksanaan proses yang sudah ditetapkan waktu pengerjaannya. Tujuan petani melakukan penjemuran (*nyemo*) padi sebelum dimasukkan penggilingan adalah untuk memperoleh hasil beras yang lebih baik dan bersih tanpa sisa kulit padi. selain itu, dalam proses *nyemo* padi, petani padi ladang di Desa Tanjung hanya mengandalkan sinar matahari sebagai sumber utama untuk mengeringkan padi sebelum diolah menjadi beras.

Penggilingan padi (*hiler*)

Tahapan terakhir pada proses pertanian padi ladang adalah *hiler* padi atau penggilingan padi. pada tahapan ini, padi yang telah melalui proses *nyemo* (penjemuran) dimasukkan dalam karung dan diantarkan ke tempat penggilingan padi. Berdasarkan hasil observasi di tempat penggilingan padi yang ada di Desa Tanjung, pengangkutan padi ke tempat *hiler* umumnya dilakukan secara mandiri oleh petani dengan menggunakan sepeda motor atau mobil, dan lokasi penggilingan berada di sekitar wilayah Desa Tanjung sehingga mudah untuk dijangkau. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Yani (57 Tahun) pada tanggal 20 Desember 2025 wawancara mengatakan;

“*hiler* atau penggilingan padi ladang ini dibayar dengan beras saja, minalnya kita *hiler* 10 kilo masih ada kulit setelah dibersihkan tinggal 8 kilo untuk orang yang punya mesin 3 kilo untuk kita 5 kilo, mesin padi ini tidak dibayar dengan uang tetapi dengan padi saja, dahulu untuk mendapatkan beras petani menggunakan *lesung* padi tapi sekarang tidak lagi petani sudah memakai mesin, mulai masuk *mesin hiler* tahun 2000an hanya ada satu dengan adanya *mesin hiler* ini jadi bisa petani menanam padi luas-luas jadi banyak mendapat hasilnya”.

Dari observasi dan wawancara bersama petani padi ladang di Desa Tanjung sebelum adanya mesin penggilingan padi, petani di Desa Tanjung sebelumnya mengolah padi dengan cara tradisional yaitu menggunakan *lesung*. Namun, sejak tahun 200-an mesin penggilingan (*hiler padi*) mulai dikenal dan digunakan oleh masyarakat. Kehadiran mesin penggilingan padi ini membawa perubahan bagi lahan pertanian padi ladang petani di Desa Tanjung, terutama dalam kecepatan waktu dan mengurangi tenaga, serta mendorong petani untuk menanam padi ladang dengan lahan yang lebih luas karena proses pengolahan hasil panen menjadi lebih ringan dan cepat. Pada tahapan penggilingan padi ini pemilik mesin penggilingan tidak menerapkan pembayaran berbentuk uang tetapi dengan cara pembagian hasil padi yang telah menjadi beras dengan melakukan hitungan dua banding satu yaitu pemilik padi mendapatkan dua karung beras dan pemilik mesin satu karung beras, maka dari itu pada setiap tahapan pertanian padi ladang yang dilakukan di Desa Tanjung masih menggunakan cara tradisional mulai dari permukaan lahan hingga pada tahapan penggilingan padi.

Ritual dalam Pola pertanian tradisional padi ladang

Turun Baumo

Berdasarkan hasil observasi lapangan di Desa Tanjung, masyarakat Desa Tanjung memiliki kegiatan keagamaan yang harus dilakukan sebelum memasuki masa tanam padi dengan sebutan *turun baumo*. *Turun baumo* merupakan bagian dari kegiatan keagamaan berupa do'a dan makan bersama yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Tanjung satu tahun sekali sebelum memasuki musim tanam padi ladang. *Turun baumo* diadakan satu bulan sebelum proses *merencam* atau penanaman padi dilakukan. Dalam pelaksanaan kegiatan *turun baumo* melibatkan masyarakat, tokoh adat, perangkat desa. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Irwan Akili (40tahun) pada tanggal 15 September 2025 sebagai kepala Desa Tanjung menyampaikan;

“*turun baumo* ini sudah jadi tradisi di Desa Tanjung sejak dulu, dari zaman orang tua kami. *Turun baumo* itu kegiatan doa bersama sebelum menanam padi ladang. Selain berdoa, masyarakat juga masak bersama dengan menyembelih kerbau atau sapi untuk dimakan bersama saat *turun baumo*. Kegiatan ini dilakukan bersama-sama, mulai dari masak, berdoa,

sampai makan bersama. Semua masyarakat ikut, dari anak-anak, remaja, sampai orang tua.

Biasanya doanya dilakukan di masjid, sedangkan masak-masaknya di halaman masjid”.

Kemudian wawancara bersama bapak Hayatul Hamdi(65 tahun) 15 September 2025 sebagai tokoh adat dan ketua tani Desa Tanjung menyampaikan bahwa:

“tradisi *turun baumo* ini kegiatan do’a bersama untuk meminta hasil padi ladang masyarakat Desa Tanjung melimpah dan berkah, tapi bukan hanya untuk mendoakan hasil panen padi saja tetapi juga untuk mendoakan keselamatan masyarakat desa agar terhindar dari bencana, dari dahulu ada aturan untuk masyarakat yang menanam padi jika belum berlangsungnya *turun baumo* tidak boleh *merencam* atau menanam padi ladang jika ada masyarakat *merencam* sebelum *turun baumo* ditegur karna itu akan berdampak pada hasil lahan mereka karena tidak melakukannya bersama-sama karna itulah tidak diperbolehkan *merencam* sebelum diadakannya *turun baumo*”.

Berdasarkan hasil observasi pada saat *turun baumo*, seluruh masyarakat terlibat secara aktif dalam rangkaian kegiatan *turun baumo*. Pada saat persiapan memasak, terdapat pembagian tugas, di mana ibu-ibu menyiapkan dan memasak makanan serta membungkus hidangan yang akan dibagikan pada saat acara *turun baumo*, sedangkan bapak-bapak bertugas menyembelih dan mengolah sapi sebagai bahan konsumsi bersama. Kegiatan do’a bersama biasanya dilaksanakan pada pagi hingga menjelang siang hari di masjid, kemudian dilanjutkan dengan makan bersama di dalam masjid. *Turun baumo* merupakan ritual yang dilakukan masyarakat Desa Tanjung sebelum membuka lahan, terdapat aturan yang di tetapkan dari dahulu oleh kepala desa dan tokoh adat yaitu sebelum dilaksanakan *turun baumo* atau doa bersama tidak diperbolehkan bagi masyarakat Desa Tanjung untuk membuka lahan padi ladang, aturan yang dibuat bertujuan agar waktu tanam dan panen (*nuai*) dapat dilakukan secara serentak sehingga tidak memengaruhi hasil panen padi ladang antar petani.



Gambar 8. Kegiatan Turun Baumo

Sumber: Rosa, lokasi Desa Tanjung, 25 Juli 2025

Bubur Ayak

Setiap daerah memiliki makanan khas yang berkaitan dengan kebiasaan dan kegiatan masyarakatnya. Di Desa Tanjung, terdapat makanan khas yang hanya dibuat pada saat kegiatan *merencam* atau penanaman padi ladang, yaitu *bubur ayak*. *Bubur ayak* merupakan makanan tradisional yang dibuat dari tepung beras, santan, dan gula aren.



Gambar 9. Kegiatan memasak bubur ayak

Sumber Foto: Zumratul, lokasi Desa Tanjung, 15 Agustus 2025

Dari Hasil observasi bahwa dalam proses *merencam* atau menanam padi masyarakat Desa Tanjung tidak menerapkan sistem upah atau pembayaran kepada orang-orang yang membantu menanam padi ladang. Sebagai gantinya, pemilik lahan berkewajiban melayani dengan memasak *bubur ayak* sebagai bentuk ucapan terima kasih kepada keluarga, tetangga yang sudah membantu. seperti yang dikatakan oleh Ibu Yani (50 Tahun) pada saat wawancara menyampaikan bahwa:

“*bubur ayak* dimasak ketika *merencam* atau menanam padi ladang untuk di makan di lahan dan di bawak pulang setelah *merencam*, *bubur ayak* menjadi ciri khas jika sudah masuk musim *merencam* karna *bubur ayak* menjadi ucapan terimakasih untuk orang yang sudah menolong *merencam* padi ladang”.

Bubur ayak dimakan bersama di lahan sebagai makanan ketika istirahat dan sebagian dibawa pulang oleh orang-orang yang telah membantu *merencam*. Kegiatan memasak *bubur ayak* ini telah menjadi kebiasaan yang selalu dilakukan pada saat musim tanam padi ladang, sehingga memasak *bubur ayak* tidak hanya dipandang sebagai penyajian makanan, tetapi juga sebagai bentuk balas jasa kepada orang yang telah membantu. Oleh karena itu, bagi pemilik lahan, memasak *bubur ayak* pada saat *merencam* dianggap sebagai keharusan, bukan semata-mata karena rasanya yang disukai atau sebagai jamuan, melainkan karena telah menjadi bagian dari tradisi dan kebiasaan dalam pertanian padi ladang di Desa Tanjung.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pertanian padi ladang di Desa Tanjung dijalankan dengan pola kerja kekeluargaan dan tanpa upah uang. Mulai tahap pembukaan lahan (*manuk*), *merencam* (penanaman), hingga *nuai* (panen), semua dilakukan secara bersama-sama oleh keluarga dan tetangga melalui sistem tolong-menolong (*baselang*). Orang yang kerja didasarkan pada rasa saling membantu, bukan hubungan kerja yang bersifat kontrak atau mencari keuntungan. Balas jasa diberikan dalam bentuk makanan seperti *bubur ayak* atau pembagian sebagian hasil panen. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan bertani tidak hanya untuk menghasilkan pangan, tetapi juga untuk menjaga hubungan sosial antar warga. Menurut Redfield (1947), masyarakat seperti ini memiliki ciri *folk society*, yaitu masyarakat yang masih kuat memegang tradisi, hidup dalam hubungan sosial yang erat, dan kegiatan ekonominya tidak terpisah dari adat, agama, serta sistem kekerabatan. Dalam masyarakat seperti ini, tujuan bertani lebih untuk memenuhi kebutuhan keluarga (*subsistensi*) dari pada untuk dijual ke pasar. Namun, Redfield juga menjelaskan bahwa masyarakat tidak hanya terbagi menjadi tradisional (*folk*) dan modern (*urban*), melainkan berada dalam satu garis perkembangan yang disebut *kontinum folk-urban* (Redfield, 1947). Di antara keduanya ada yang disebut *peasant society*, yaitu masyarakat petani yang masih mempertahankan tradisi lokal tetapi sudah mulai berhubungan dengan unsur-unsur modern. Kondisi ini terlihat jelas di Desa Tanjung. Gotong royong, ritual *turun baumo*, penggunaan alat tradisional, dan pembagian kerja dalam keluarga menunjukkan kuatnya tradisi lokal. Namun, adanya mesin penggilingan padi, sistem tumpang sari dengan kelapa sawit, serta keterlibatan dalam ekonomi desa menunjukkan bahwa masyarakat juga sudah beradaptasi dengan perubahan. Dengan demikian, petani padi ladang di Desa Tanjung berada di posisi tengah bukan lagi masyarakat tradisional yang sepenuhnya tertutup, tetapi juga belum menjadi masyarakat modern sepenuhnya.

Temuan ini serupa dengan Kusmiah et al., (2023) tentang kearifan lokal petani padi ladang di Desa Rante, Kabupaten Polewali Mandar, menunjukkan bahwa proses budidaya padi ladang dilakukan melalui berbagai tahapan tradisi yang memiliki makna simbolik sebagai bentuk doa, harapan keselamatan, serta ungkapan syukur kepada Tuhan, dan pelaksanaannya dipandu oleh tokoh adat seperti *So'bo* yang berperan menentukan waktu yang tepat untuk memulai kegiatan pertanian. Sementara itu, penelitian Yogi (2018) mengenai perladangan padi gunung pada masyarakat Dayak di Kalimantan menunjukkan bahwa sistem pertanian ladang telah berlangsung sejak lama dan tetap dipertahankan karena berkaitan erat dengan pengetahuan tradisional serta cara hidup masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun antar generasi. Selain itu, kajian tentang praktik bertani padi ladang oleh Rante, (2025) pada masyarakat Dayak *Ga'ai* juga menemukan bahwa kearifan lokal tercermin dalam penggunaan benih lokal, alat-alat tradisional, serta pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan dalam proses produksi, di mana sistem gotong royong menjadi mekanisme utama yang memperkuat solidaritas sosial sekaligus menjaga keberlanjutan pertanian tradisional. Hal yang sama juga ditemukan oleh Lisyanti et al., (2022) yang menjelaskan bahwa kerja sama dalam pertanian tradisional masih berbasis pada hubungan kekerabatan. Namun, penelitian ini memperlihatkan bahwa kerja bergotong royong tidak hanya mempertahankan tradisi, tetapi juga menjadi strategi masyarakat dalam menjaga keberlanjutan pertanian di tengah tekanan ekspansi perkebunan kelapa sawit. Keberadaan lahan adat (*tanah ramo*) pada tahap ini menunjukkan bahwa penguasaan sumber daya masih berbasis nilai lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Tanah tidak dipahami semata sebagai komoditas ekonomi, tetapi sebagai bagian dari sistem relasi sosial. Dalam kerangka Redfield, kondisi ini

mencerminkan keberlanjutan *little tradition* (Readfield, 1947). Temuan ini memiliki kesamaan dengan Darmawan et al., (2024) yang menunjukkan bahwa sistem kepemilikan lahan berbasis komunitas masih menjadi mekanisme penting dalam menjaga keberlanjutan produksi pangan di pedesaan. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa *tanah ramo* tidak hanya berfungsi menjaga pola, tetapi juga menjadi sarana bagi masyarakat untuk mempertahankan ruang hidup di tengah ekspansi ekonomi.

Pada tahap penanaman (*merencam*), keterlibatan keluarga tetap menjadi ciri utama. Selain itu, penggunaan kalender Hijriyah dalam menentukan waktu tanam menunjukkan bahwa praktik pertanian tidak hanya didasarkan pada pertimbangan teknis, tetapi juga pada sistem nilai religius. Dalam perspektif Robert Redfield, kondisi ini memperlihatkan hubungan antara *little tradition* dan *great tradition* (Readfield, 1947). Temuan ini sejalan dengan (Yusuf, 2024) yang menunjukkan bahwa norma religius masih menjadi pedoman dalam praktik pertanian tradisional. Namun, dalam konteks Desa Tanjung, nilai religius tidak hanya berfungsi sebagai pedoman moral, tetapi juga sebagai dasar pengaturan waktu produksi. Pada tahap pemeliharaan, masyarakat masih mengandalkan pengetahuan lokal tanpa menggunakan pestisida modern. Hal ini menunjukkan bahwa proses produksi tetap bertumpu pada pengetahuan turun-temurun. Temuan ini serupa dengan Otoman et al., (2022) yang menemukan bahwa pengetahuan lokal masih menjadi dasar dalam praktik budidaya tanaman di masyarakat pedesaan. Namun, penelitian ini memperlihatkan bahwa pengetahuan lokal juga berfungsi menjaga keseimbangan hubungan antara manusia dan lingkungan, bukan sekadar meningkatkan efisiensi produksi. Tahap panen dan pascapanen seperti penjemuran padi (*nyemo*) di halaman rumah menunjukkan bahwa produksi pangan tidak berlangsung dalam ruang terpisah, tetapi menyatu dengan kehidupan domestik. Aktivitas ekonomi menjadi bagian dari kehidupan keluarga. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Lisyanti et al. (2022) yang menunjukkan bahwa proses produksi pertanian tradisional masih melekat pada struktur keluarga. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa keterlekatan tersebut juga berfungsi mempertahankan sistem sosial di tengah perubahan ekonomi.

Pada tahap pengolahan hasil melalui penggunaan mesin padi, terlihat adanya unsur perubahan. Kehadiran teknologi ini menunjukkan bahwa masyarakat mulai bersentuhan dengan sistem pertanian modern. Namun, penggunaan mesin tidak menghilangkan pola kerja kolektif maupun nilai sosial yang menyertainya. Dalam kerangka Robert Redfield, kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat berada dalam *kontinum folk-urban*. Temuan ini sejalan dengan Juniani et al., (2024) yang menunjukkan bahwa masyarakat pedesaan seringkali mengadopsi teknologi sebagai bagian dari strategi adaptasi terhadap perubahan ekonomi. Namun, penelitian ini memperlihatkan bahwa adopsi teknologi tidak menggantikan kegiatan tradisional, melainkan diintegrasikan ke dalam sistem sosial yang sudah ada. Dengan demikian, dari tahap pembukaan lahan hingga penggunaan mesin padi, praktik pertanian di Desa Tanjung memperlihatkan bahwa perubahan teknologi tidak serta-merta menghapus nilai sosial dan budaya. Sebaliknya, tradisi lokal tetap berfungsi sebagai dasar adaptasi terhadap perubahan struktural. Secara keseluruhan, penelitian ini tidak hanya menegaskan keterkaitan antara aktivitas ekonomi dan struktur sosial sebagaimana ditunjukkan penelitian terdahulu, tetapi juga memperlihatkan bahwa tradisi berperan sebagai mekanisme adaptif dalam menghadapi modernisasi. Dalam perspektif Robert Redfield, masyarakat tidak bergerak meninggalkan tradisi, tetapi memanfaatkannya sebagai strategi untuk mempertahankan keberlanjutan sistem sosial di tengah perubahan.

Kesimpulan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa petani padi ladang di Desa Tanjung melakukan sistem pertanian tradisional pada proses penanam hingga panen padi ladang sebagai upaya menjamin ketersediaan pangan rumah tangga. Pertanian padi ladang tidak dilakukan sebagai kegiatan ekonomi komersial, melainkan sebagai sumber pangan utama untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga petani. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penerapan penanam padi ladang tumpang sari dengan kelapa sawit menjadi pilihan petani dalam menghadapi tekanan alih fungsi lahan. Strategi tumpang sari ini membuat petani tetap menanam padi ladang di lahan pribadi yang awalnya untuk menanam padi ladang tetapi sekaligus memanfaatkan sebagian lahan untuk tanaman kelapa sawit. Kemudian keberlangsungan pertanian padi ladang di Desa Tanjung diperkuat oleh adanya pembukaan lahan adat (*tanah ramo*) yang dibuka untuk masyarakat Desa Tanjung yang ingin menanam padi ladang, keberadaan lahan adat (*tanah ramo*) kesepakatan bersama antara pemerintah desa, tokoh adat, dan ketua tani yang menetapkan lahan adat sebagai kawasan khusus untuk pertanian padi ladang dan tidak boleh untuk menanam tanaman lain. Kesepakatan ini menjadi pedoman bersama dalam pengelolaan lahan serta menjaga keberlanjutan pola pertanian tradisional yang dilakukan masyarakat Desa Tanjung.

Penelitian ini menemukan bahwa tahapan pengolahan padi ladang dilakukan secara bertahap dan mengikuti pola tradisional, mulai dari penentuan bulan menanam dan pembukaan lahan, penyiapan lahan,

penanaman, perawatan tanaman, hingga panen dan pasca panen. Seluruh tahapan tersebut dilakukan dengan menggunakan alat-alat pertanian tradisional yang dianggap paling sesuai dengan kondisi lahan serta kemampuan ekonomi petani. Selain itu, pola produksi padi ladang di Desa Tanjung bersifat subsisten, di mana hasil panen tidak ditujukan untuk dipasarkan, melainkan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga petani. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa ritual pertanian seperti *turun baumo* dan *makan bubur ayak* tetap dijalankan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari keseluruhan proses pertanian padi ladang. Ritual-ritual tersebut dilaksanakan sebagai upaya memohon keselamatan, kelancaran, serta keberkahan dalam proses penanam hingga panen padi ladang.

Daftar Rujukan

- Darmawan, B., Saputra, P. P., & Hidayat, N. (2024). Tergerusnya kearifan lokal orang Mapur di tengah ekspansi Perkebunan Kelapa Sawit PT. GPL di Dusun Air Abik, Kabupaten Bangka. *Academy of Education Journal*, 15(1), 121–135. <https://doi.org/10.47200/aoej.v15i1.2142>
- Fauzia, N. C., Hayari, & Effendi, S. (2023). Perladangan berpindah masyarakat Muna di Desa Wakadia Kecamatan Watopute Kabupaten Muna dan dampaknya terhadap lingkungan:1975-2022. *Journal Idea of History*, 6(1), 27–36.
- Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode baru*. Universitas Indonesia Press.
- Juliani, I. et al. (2018). Pola Bertani Padi Ladang Pada Masyarakat Tolaki (Studi Antropologi di Kelurahan Alangga Kecamatan Andoolo Kabupaten Konawe Selatan). *Kabanti: Jurnal Sosial Dan Budaya*, 2(2), 89–99. <http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/kabanti>
- Juniani, E., & Dora, N. (2024). Tradisi Bondang : Kearifan Lokal dalam Menanam Padi di Desa Silo Lama , Kabupaten Asahan 2024. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Madani*, 1(12), 837–843. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10466136%0ATradisi>
- Jusan Yusuf, S. A. R. (2024). Sistem Pertanian Padi Ladang di Desa Ngidiho Kecamatan Galela Barat Kabupaten Halmahera Utara. *Jurnal Ilmu Budaya*, 12(1), 183–196.
- Kamakaula, Y., & Uria, D. (2025). Sistem Pertanian Ladang Berpindah Dalam Perspektif Etnoekologi. *Hidroponik: Jurnal Ilmu Pertanian Dan Teknologi Dalam Ilmu Tanaman*, 2(1), 294-308.
- Kusmiah, N., & Kandatong, H. (2023). Kajian Kearifan Lokal Petani Padi Ladang Di Desa Ratte Kecamatan Tubbi Taramanu Kabupaten Polewali Mandar. *Jurnal Agrotepadu*, 2(1), 120-129.
- Lisyanti, A & Hak, P. (2022). Tradisi Monda'U Dalam Sistem Pertanian Tradisional Masyarakat Tolaki Di Desa Hongoa Kecamatan Pondidaha Kabupaten Konawe Monda'U. *Jurnal Penelitian Pendidikan Sejarah UHO (JPPS-UHO)*, 7(2), 164–179. <http://jpps.uho.ac.id/index.php/>
- Magda, H. et al. (2024). Sistem Kekerabatan Masyarakat Hukum Adat Melayu di Jambi. *Jurnal Ilmiah Kajian Multidisipliner*, 8(3), 468–475.
- Masganti, N. Y. (2020). Optimasi Pemanfaatan Lahan untuk Peningkatan Produksi Padi di Kalimantan Selatan. *Sumberdaya Lahan*, 14(2), 101–114.
- Mergono, A. et al. (2021). Pertumbuhan dan Hasil Tanaman Padi (*Oryza sativa* L.) pada Berbagai Sistem Tanam di Kampung Desay, Distrik Prafi, Kabupaten Manokwari. *Prosiding Seminar Nasional Pembangunan Dan Pendidikan Vokasi Pertanian*, 2(1), 325–332. <https://doi.org/10.47687/snppvp.v2i1.191>
- Nurmantyo, B. (2024). *Kecamatan Bathin VIII Dalam Angka*. BPS Kabupaten Sarolangun.
- Otoman, O., Panorama, M., & Mikail, K. (2022). Tradisi Besahian: Budaya, Religiositas dan Modernisasi dalam Sistem Pertanian Masyarakat Ogan Ilir. *Warisan: Journal of History and Cultural Heritage*, 3(2), 65–73. <https://doi.org/10.34007/warisan.v3i2.1571>
- Rante, S. (2025). Kearifan Lokal dan Pembagian Kerja pada Budidaya Padi (*Oryza sativa* l) Ladang Suku Dayak Ga'ai di Desa Long Beluah Kecamatan Tanjung Palas Barat Kabupaten Bulungan. Universitas Borneo Tarakan
- Readfield, R. (1947). *The Folk Society*. American Journal of Sociology, 5294).
- Rifa, P. (2016). Analisis usahatani padi ladang dan kontribusinya terhadap penyediaan beras di Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat. Universitas Andalas.
- Sagala, I., & Harun, H. (2013). Dinamika Model Pemerintahan dalam Masyarakat Melayu Islam Jambi: Studi Kasus Kabupaten Bungo. *Kontekstualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 28(1), 37154.
- Silvy, A., & Wardenaar, E. (2017). Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Kegiatan Ladang Berpindah di Dusun Laek Desa Bengkilu Kecamatan Tujuh Belas Kabupaten Bengkayang. *Jurnal Hutan Lestari*, 5(4), 1027–1034.

-
- Siregar, D. (2023). Analisis Risiko Paparan Debu PM10 Pekerja Pabrik Kelapa Sawit (PKS) di PT. Kresna Duta Agroindo. Universitas Jambi.
- Soetriono, S. (2003). *Pengantar Ilmu Pertanian Umum*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Sukardi, S. (2022). Perubahan Tradisi Bertani Pada Masyarakat Petani Padi di Desa Sijelling, Kecamatan Tellu Siattinge, Kabupaten Bone. Universitas Hasanuddin.
- Wekke, I. S. (2019). *Metode Penelitian Sosial*. Adi Karya Mandiri.
- Wolf., R. E. (1985). *Petani: Suatu Tujuan Antropologi*. CV. Rajawali Jakarta.
- Yin, R. K. (2021). *Studi Kasus: Desain dan Metode*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Yogi, I. B. P. P., & Putu, I. B. (2018, June). Padi gunung pada masyarakat Dayak, sebuah budaya bercocok tanam penutur Austronesia (melalui pendekatan Etnoarkeologi). *Forum Arkeologi* 31(1), 45-56